

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya individu dalam membentuk pribadi yang mampu mencerminkan nilai dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kita ketahui bersama bahwa pendidikan berdampak besar terhadap keberlangsungan kehidupan manusia, melalui pendidikan terbentuk manusia yang memiliki kualitas sebagai penerus bangsa sehingga mampu memberikan kontribusi dalam sektor pembangunan. Pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan kemampuan manusia dan sebagai media dalam mengembangkan bakat yang telah dimiliki sehingga mampu membentuk pribadi yang lebih baik dan menjadi bekal untuk pendidikan yang selanjutnya.

Pendidikan mencakup pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Langeveld dalam Istiqomah (2021), pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat berkembangnya seorang siswa, melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Belajar merupakan proses yang

terdiri dari input, proses, dan output, sehingga individu dapat mengoptimalkan potensi yang ada di dalam dirinya dan mencapai tujuan yang di cita-citakan serta lebih siap untuk menghadapi tantangan globalisasi di masa yang akan datang. (Astatika, 2018). Sistem pendidikan yang digunakan saat ini memiliki istilah yaitu kurikulum. Kurikulum tersebut diterapkan untuk membantu pencapaian kegiatan belajar mengajar yang memiliki tujuan, bahan dan isi yang dirancang sebagai pedoman penyelenggaraan untuk melahirkan seorang siswa dan siswi yang berpendidikan. Kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan tingkatan lembaga pendidikan yang berkualitas.

Berbicara tentang perilaku siswa sebagai tujuan belajar, saat ini para ahli pada umumnya sepakat untuk menggunakan pemikiran dari Bloom dalam Istiqomah (2021) sebagai tujuan pembelajaran. Bloom mengklasifikasikan perilaku individu ke dalam tiga ranah atau kawasan, yaitu: Kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar, di dalamnya mencakup: pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, memadukan, dan penilaian. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, di dalamnya mencakup: penerimaan, sambutan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi system syaraf dan otot dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari: kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan. Taksonomi ini merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi mutu dan efektivitas pembelajarannya.

Menurut Istiqomah (2021) *Self regulation* (kemampuan pengaturan diri) adalah kemampuan memonitor, meregulasi, mengontrol aspek kognisi, motivasi dan perilaku diri sendiri dalam belajar. Kemampuan pengaturan diri atau *self regulation* dalam belajar memang sangat penting karena *self regulation* merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap siswa. Siswa yang memiliki *self regulation* dalam belajar akan mampu mengatasi permasalahannya dan mampu bertanggung jawab terhadap proses belajarnya serta mampu bekerja secara individual maupun secara kelompok. Karakteristik yang termuat dalam *self regulation* yaitu menggambarkan keadaan personalitas individu yang tinggi dan memuat proses metakognitif di mana individu secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya dan dirinya sendiri secara cermat. Kebiasaan kegiatan belajar secara komulatif akan menumbuhkan disposisi belajar atau keinginan yang kuat dalam belajar pada individu yang bersangkutan selanjutnya akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab dan berprestasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitian melalui pemberian soal tes pada siswa kelas 8 SMP Nasional Banau Kota Ternate. *Self regulation*/ konsep pengaturan diri siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan/prestasi siswa khususnya dalam pembelajaran matematika, hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang beranggapan bahwa matematika itu sulit. beberapa siswa yang terkesan malas jika diminta untuk mengerjakan soal matematika dari guru. siswa dinilai matematikanya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Salah-satu peneliti yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah self regulation seperti, Reski Hastuti (2018) tentang “Pengaruh Regulasi Diri (Self Regulation) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Peserta Didik Kelas XI MIA MAN 1 Bulukumba.”. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa kemampuan self regulation peserta didik kelas XI MIA 1 Bukulumba dalam menyelesaikan soal dengan indikator self regulation tergolong sedang. Peserta didik dengan kemampuan self regulation kategori sedang sebanyak 67,61%, peserta didik dengan kemampuan self regulation kategori tinggi sebanyak 18,31%, dan peserta didik dengan kemampuan penalaran kategori rendah sebanyak 14,08%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Nasional Banau Kota Ternate dengan judul “**Analisis Kemampuan Self Regulation Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Bangun Ruang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa sehingga siswa terkesan malas dalam mengikuti pembelajaran matematika.
2. Siswa sering menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika.
3. Siswa seharusnya mengetahui jika *self regulation* (konsep pengaturan diri) sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi tersebut, maka masalah yang akan dibatasi dalam penelitian ini adalah rendahnya *self regulation* (konsep pengaturan diri) siswa secara kognitif dan afektif siswa berdampak pada kemampuan siswa serta rendahnya pencapaian prestasi siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan *self regulation* siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari aspek kognitif?
2. Bagaimana kemampuan *self regulation* siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari aspek afektif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan *Self Regulation* siswa dalam menyelesaikan soal-soal bangun ruang sisi datar di SMP Nasional Banau Kota Ternate.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan baik secara praktis maupun teoritis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan untuk memahami fenomena terkait kemampuan *self regulation* siswa dalam menyelesaikan soal bangun ruang terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika SMP Nasional Banau Kota Ternate serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Mata Pelajaran

Dapat menjadi salah satu acuan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi yang menarik bagi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa dalam mengajar di kelas.

b. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa mengevaluasi kemampuan *self regulation* agar dapat meningkatkan prestasi siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk menjawab hipotesis penelitian guna untuk memenuhi tugas akhir peneliti.